

## BAB II

### PAHALA DAN DOSA DALAM ISLAM

#### A. Pahala dan Dosa Jariyah

##### 1. Pengertian Pahala

Secara bahasa, "pahala" berasal dari bahasa arab "*thawab*" yang artinya imbalan atau balasan dan disebutkan juga dengan "*al-ajr*" yang artinya upah. Secara umum, pahala merujuk kepada ganjaran atau balasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai akibat dari perbuatan baik yang dilakukannya. Pahala juga bisa diartikan sebagai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh seseorang akibat dari amal perbuatannya yang baik<sup>50</sup>.

Dalam konteks agama islam, pahala merujuk kepada ganjaran atau balasan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya atas amal kebaikan yang dilakukannya. Pahala ini diyakini akan diterima oleh orang yang beriman dan beramal saleh sesuai dengan ajaran agama islam<sup>51</sup>.

Menurut para ulama', Pahala adalah ganjaran yang diberikan oleh Allah SWT atas ketaatan dan amal saleh yang dilakukan oleh seorang hamba. Menurut Imam an-Nawawi, pahala adalah bentuk rahmat dan kemurahan Allah kepada hambanya, yang diberikan meskipun amal perbuatan itu tidak sebanding dengan besarnya karunia yang Allah SWT

---

<sup>50</sup> Nur Hidayati, "Makna dan Konsep Pahala dalam Al-Quran," *Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2 (2020), 145-155.

<sup>51</sup> Muhammad Abduh, *Makna Pahala dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Hikmah, 2005), 45.

berikan<sup>52</sup>. Imam Fakhrudin ar-Razi menyatakan bahwa pahala bisa berbentuk materi (seperti kenikmatan di surga) atau non-materi (seperti kedekatan dengan Allah dan keridhaan-Nya)<sup>53</sup>.

## 2. Pengertian Dosa

Secara bahasa, "dosa". Dalam bahasa Arab, "dosa" disebut sebagai "ذنب" (*dhanb*). Kata ini secara harfiah berarti "kekeliruan" atau "kesalahan" dan disebutkan juga "الاثم" (*al-itsm*) yang artinya. Sedangkan secara kontekstual di dalam teks-teks agama, "dhanb" merujuk pada pelanggaran terhadap perintah tuhan atau tindakan yang dianggap salah dalam pandangan agama. Dalam bahasa Indonesia, "dosa" berasal dari bahasa Sanskerta "*duṣkṛta*" yang berarti "tindakan jahat" atau "perbuatan buruk." Istilah ini digunakan dalam konteks moral dan religius untuk menunjukkan pelanggaran terhadap norma-norma agama atau etika<sup>54</sup>.

Pengertian dosa menurut istilah dalam agama islam dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat Allah. Dosa dibagi menjadi dosa besar (*kab'ir*) dan dosa kecil (*sagh'ir*).<sup>55</sup> Dalam al-Qur'an dan hadith, dosa digambarkan sebagai perbuatan yang menyimpang dari petunjuk Allah yang dapat merugikan hubungan antara manusia dengan tuhan dan sesama manusia<sup>56</sup>.

---

<sup>52</sup> An-Nawawi, *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996, 12.

<sup>53</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 2, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, 1999, 325.

<sup>54</sup> M. Abdullah, "Konsep Dosa dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Islam*. (2020). 123-130.

<sup>55</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2016), vol. 1, 302.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Fiqh Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 75.

Pendapat para ulama' tentang dosa. Menurut Imam al-Ghazali, dosa adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya, yang dilakukan secara sengaja dan disertai dengan pengetahuan bahwa hal tersebut dilarang. Ia membedakan dosa menjadi dua dosa besar (*kabā'ir*) dan dosa kecil (*ṣaghā'ir*), tergantung pada berat-ringannya pelanggaran serta dampaknya<sup>57</sup>. Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa dosa bukan hanya terbatas pada perbuatan lahiriah, tetapi juga mencakup niat dan keyakinan yang menyimpang dari ajaran islam<sup>58</sup>.

Islam memberikan perhatian besar terhadap konsep pahala dan dosa sebagai penilaian dari perbuatan manusia. Pahala adalah balasan kebaikan yang Allah berikan kepada hambanya yang melakukan amalan baik. Sebaliknya, dosa adalah balasan keburukan atas amalan buruk yang dilakukan seorang manusia. Dalam islam, ada konsep khusus yang dikenal sebagai pahala dan dosa jariyah, yakni balasan yang terus mengalir meski pelakunya sudah meninggal dunia<sup>59</sup>.

Menurut hadith yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana berikut:

---

<sup>57</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī aṭ-Ṭūsī ash-Shāfi'ī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, 61.

<sup>58</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz 11, Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1995, 659.

<sup>59</sup> Hasan, Mahmud. "Pahala dan Dosa Jariyah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1, 2020, 45-58.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ  
هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ  
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya." <sup>60</sup>.

Dari hadith ini, jelas bahwa ada amalan-amalan yang pahalanya terus mengalir meski seseorang sudah wafat. Sebaliknya, ada pula dosa yang terus berlangsung, jika seseorang meninggalkan keburukan yang mempengaruhi orang lain dalam waktu lama.

### 3. Konsep Jariyah Pahala dan Dosa

#### 1. Pengertian Jariyah

Secara bahasa, kata “jariyah” (الجارية) berasal dari akar kata bahasa Arab (“يَجْرِي جَرًا”) yang berarti “mengalir” atau “berjalan”. Dalam konteks ini, jariyah memiliki konotasi sesuatu yang terus berlangsung atau mengalir. Dalam *Lisān al-'Arab*, disebutkan bahwa jariyah berarti sesuatu yang terus berjalan atau mengalir secara terus-menerus, baik secara fisik maupun maknawi <sup>61</sup>.

<sup>60</sup> Muslim bin al-Hajjaj an-Naysaburi. Imam Muslim, syarh shahih muslim. Bab "amalan yang bisa sampai kepada mayat yang sudah meninggal". Hadith no. 3084. ( HR. Muslim: 1631 )

<sup>61</sup> Ibnu Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salam Muḥammad Harun (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 317.

Sedangkan secara istilah dalam konteks keislaman, *jariyah* sering merujuk pada pahala jariyah, yaitu amal atau perbuatan baik yang pahalanya terus mengalir kepada pelakunya, bahkan setelah ia meninggal dunia. Pahala jariyah adalah salah satu bentuk sedekah yang paling utama karena memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan umat<sup>62</sup>.

Para ulama sepakat bahwa jariyah merujuk pada amal yang manfaatnya tidak terputus oleh waktu dan kematian. Selama manfaat itu masih dirasakan orang lain, pahala akan terus mengalir kepada pelakunya. Ini menjadikan amal jariyah sebagai investasi akhirat yang sangat dianjurkan dalam islam<sup>63</sup>.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa amal jariyah adalah "segala bentuk amal kebaikan yang manfaatnya berkelanjutan setelah kematian pelakunya." Misalnya, membangun masjid, menggali sumur, mewakafkan tanah untuk kepentingan umum, dan sebagainya. Amal ini masuk dalam kategori *shodaqah jariyah* yang disebutkan dalam hadith Nabi Muhammad SAW<sup>64</sup>.

---

<sup>62</sup> Muhammad Nur, *Filsafat Amal Jariyah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018), 45-47.

<sup>63</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Ilm, Bab Fadl Man 'Allama wa 'Allama (Kairo: Dar Ibn Katsir, tt), Hadith no. 131.

<sup>64</sup> Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 11 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t), 85.

Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadits sedekah jariyah dengan menekankan bahwa yang dimaksud dengan "jariyah" adalah amal yang manfaatnya terus berlangsung dan digunakan oleh orang lain, sehingga pahalanya tetap sampai kepada yang beramal meski ia telah wafat<sup>65</sup>.

Imam As-Suyuthi menyebutkan bahwa amal jariyah termasuk bentuk sedekah yang paling utama karena ia mengandung manfaat dunia dan akhirat serta memberikan keberkahan jangka panjang, baik untuk individu maupun Masyarakat<sup>66</sup>.

Syaikh Utsaimin menyatakan bahwa amal jariyah adalah segala bentuk amal baik yang ditujukan kepada Allah dan manfaatnya terus dinikmati oleh orang lain setelah pelaku meninggal. Dalam pandangannya, ini mencakup pembangunan fasilitas umum, pendidikan agama, dan dakwah<sup>67</sup>.

Pandangan para ulama dan cendekiawan islam mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan pahala jariyah dan menghindari dosa jariyah sangat penting. Beberapa pandangan tersebut adalah:

---

<sup>65</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 3 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1959), 219.

<sup>66</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Hawi lil Fatawa*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 182.

<sup>67</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin*, Juz 4 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2006), 120.

### 1) Pahala Jariyah dalam Aktivitas Online

Banyak ulama berpendapat bahwa selama niat dan tujuan penggunaan media sosial adalah untuk kebaikan dan menyebarkan ilmu, maka aktivitas tersebut dapat digolongkan sebagai amal jariyah. Sebagai contoh, Ustadz Abdul Somad menyatakan bahwa "setiap amal yang dilakukan untuk kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain, baik secara langsung maupun melalui media, akan mendapatkan pahala jariyah." Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial dapat berkontribusi pada penyebaran ajaran islam dan membantu orang lain melalui konten positif<sup>68</sup>.

### 2) Dosa Jariyah dalam Penyebaran Fitnah

Di sisi lain, beberapa ulama juga menekankan pentingnya berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa "menyebarkan berita bohong atau informasi yang tidak jelas kebenarannya dapat menjadi sumber dosa jariyah." Beliau menekankan bahwa setiap individu harus memastikan informasi yang dibagikan adalah akurat dan tidak merugikan orang lain, terutama dalam konteks perdebatan yang bisa menimbulkan fitnah<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> Muhammad Hasan. "Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Dakwah Islam." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 2, 2019, 120-135.

<sup>69</sup> Zainal Abidin, "Media Sosial: Antara Pahala Jariyah dan Dosa Jariyah", *Jurnal Ilmu Sosial dan Dakwah* 15, no. 2 (2023): 45-49.

## B. Media Sosial

### 1. Pengertian Media Sosial

Secara bahasa media sosial memiliki dua kata yaitu media dan sosial, media berasal bahasa latin "*medium*" yang berarti perantara atau penghubung. Sedangkan sosial, berasal dari kata latin "*socialis*" yang berarti suka berteman, hidup dalam kelompok, atau berhubungan dengan Masyarakat<sup>70</sup>.

Secara istilah, media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, pesan, maupun konten dalam bentuk teks, gambar, video, atau audio secara interaktif dan real-time melalui jaringan virtual. Media sosial mencakup berbagai aplikasi dan situs web yang memfasilitasi komunikasi dua arah dan kolaborasi antar pengguna di seluruh dunia<sup>71</sup>.

Media sosial adalah salah satu platform paling berpengaruh dalam kehidupan modern. Umat islam perlu memahami bahwa media sosial dapat menjadi sarana untuk memperoleh pahala jariyah jika digunakan dengan benar<sup>72</sup>. Peran media sosial dalam kehidupan modern sangat signifikan karena telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, dan membentuk opini publik.

---

<sup>70</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Entri: media dan sosial*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>71</sup> Andreas Marcus Kaplan dan Michael Haenlein. *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons, Vol. 53, No. 1, 2010, 59–68.

<sup>72</sup> Ahmad Thoyyib. "Media Sosial dan Dakwah Islam: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 1 (2021): 56–68.

Karakteristik utama media sosial mencakup interaktivitas, keterbukaan, kecepatan, dan jangkauan global yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan bahkan multi-arah secara instan <sup>73</sup>.

Beberapa contoh penggunaan media sosial yang dapat mendatangkan pahala jariyah antara lain:

1) Menyebarkan ilmu yang bermanfaat

Islam sangat menganjurkan penyebaran ilmu. Seorang Muslim yang mengajarkan ilmu agama melalui postingan di media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, atau blog akan mendapatkan pahala yang terus mengalir selama ilmu tersebut bermanfaat dan digunakan oleh orang lain <sup>74</sup>.

2) Menggalang sedekah untuk kepentingan umum

Media sosial sering kali digunakan untuk menggalang dana bagi kepentingan sosial atau kemanusiaan. Orang yang mendonasikan uangnya untuk tujuan kemaslahatan, seperti membangun masjid atau memberikan bantuan kepada fakir miskin, berpotensi mendapatkan pahala jariyah <sup>75</sup>.

---

<sup>73</sup> Danah Michele Boyd dan Nicole Beatrice Ellison, "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship," *Journal of Computer-Mediated Communication* 13, no. 1 (2007): 210–230.

<sup>74</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi, Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Bab "*Ilmu*", No. 117. ( HR. Imam Bukhari: 120 ).

<sup>75</sup> Ahmad Salim, "Donasi dan Pahala Jariyah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2, 2020, 120.

## 2. Konsep Pahala dan Dosa dalam Media Sosial

Konsep pahala dan dosa dalam media sosial merupakan pendekatan moral dan spiritual dalam menggunakan platform digital, terutama dalam konteks agama-agama yang memiliki pandangan kuat tentang etika berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam banyak ajaran agama, terutama Islam, konsep ini menjadi sangat relevan karena aktivitas di media sosial dapat menjadi ladang pahala atau sebaliknya, sumber dosa, tergantung pada niat dan tindakan pengguna<sup>76</sup>.

### a. Dasar Konsep Pahala dan Dosa

Dalam agama, pahala adalah balasan baik dari tuhan atas perbuatan baik, sementara dosa adalah akibat dari perbuatan buruk atau maksiat. Dalam konteks media sosial:

- 1) Pahala adalah sesuatu yang diperoleh jika seseorang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, ilmu, dakwah, motivasi positif, serta membantu sesama<sup>77</sup>.
- 2) Dosa adalah sesuatu yang didapatkan jika media sosial digunakan untuk menyebarkan hoaks, fitnah, ujaran kebencian, pornografi, gibah (menggunjing), dan perilaku merusak lainnya<sup>78</sup>.

---

<sup>76</sup> Muhammad Nurhadi, "Etika Media Sosial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2021): 152-153.

<sup>77</sup> Rini Nurhayati, "Peran Media Sosial dalam Penyebaran Dakwah dan Motivasi Positif," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2021): 120-135.

<sup>78</sup> Muhammad Iqbal. *Dosa dan Akhlak di Era Digital* (Bandung: Media Ilmu, 2019), hlm. 78-80.

b. Contoh Aktivitas yang Bernilai Pahala

1) Menyebarkan kutipan-kutipan keagamaan.

Menyebarkan kutipan-kutipan keagamaan, baik berupa ayat suci, hadits, maupun nasihat ulama, adalah salah satu bentuk dakwah yang bisa dilakukan oleh siapa pun. Aktivitas ini tergolong dalam amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) yang sangat dianjurkan dalam islam. Pahala besar dijanjikan bagi mereka yang mengajak orang lain kepada kebaikan, meskipun hanya dengan satu ayat <sup>79</sup>.

2) Membagikan konten bermanfaat.

Ilmu yang bermanfaat termasuk dalam amal jariyah, yaitu amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Membagikan konten yang memberikan ilmu, keterampilan, atau pemahaman yang memperbaiki kehidupan seseorang adalah perbuatan yang sangat mulia <sup>80</sup>.

3) Mengingat orang lain dengan cara bijak.

Dalam menyampaikan kebaikan, metode yang digunakan sangat penting. islam menganjurkan pendekatan yang bijak, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Hal ini lebih efektif dalam menyentuh hati dan tidak menimbulkan perlawanan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Yusuf Qardhawi. *Dakwah Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 45.

<sup>80</sup> Muhammad Syihabuddin. Peran media sosial sebagai sarana dakwah di era digital. *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah*, 18(2), 2020, 87–98.

<sup>81</sup> Fauzi Hidayat. Etika dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 2021, 22–34.

#### 4) Berinteraksi dengan sopan.

Islam sangat menjunjung tinggi adab dalam berinteraksi. Sopan santun dan saling menghargai merupakan akhlak mulia yang diperintahkan agama. Menghindari konflik dan menjaga kerukunan merupakan bagian dari menjaga ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) maupun ukhuwah insaniyah (persaudaraan antar manusia) <sup>82</sup>.

#### 3) Contoh Aktivitas yang Mengandung Dosa

##### 1) Menyebarkan informasi palsu (hoaks).

Menyebarkan informasi yang tidak benar, apalagi yang menyesatkan orang lain, termasuk dalam dosa karena dapat merusak reputasi, menciptakan keresahan, serta menimbulkan fitnah. Dalam perspektif islam, menyampaikan berita tanpa tabayyun (klarifikasi) adalah perbuatan tercela. Informasi yang belum pasti kebenarannya harus diverifikasi terlebih dahulu agar tidak menjadi fitnah yang membahayakan masyarakat <sup>83</sup>.

##### 2) Menghina, membully orang lain.

Menghina dan membully baik secara langsung maupun di media digital adalah bentuk kekerasan verbal dan psikologis. Tindakan ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban dan termasuk dalam dosa karena mencederai

---

<sup>82</sup> Ahmad Zainuddin. Toleransi antarumat beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 15(1), 2022, 103–112.

<sup>83</sup> Muhammad Badruzzaman. *Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 2021, 34 - 45.

kehormatan sesama manusia<sup>84</sup>.

3) Membagikan konten asusila atau kekerasan.

Konten asusila dan kekerasan tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga masyarakat secara umum. Membagikan konten semacam ini melanggar etika bermedia dan nilai-nilai keagamaan serta sosial. Dalam ajaran Islam, menjaga pandangan dan kehormatan adalah bagian dari akhlak terpuji<sup>85</sup>.

4) Melakukan ghibah digital.

Gibah atau menggunjing orang lain secara digital, seperti melalui media sosial atau pesan pribadi, tetap termasuk dosa walaupun dilakukan secara tidak langsung. Gibah adalah membicarakan keburukan orang lain tanpa sepengetahuan mereka, dan dalam Islam, hal ini sangat dilarang karena termasuk perbuatan yang menyakiti hati orang lain dan mengganggu ukhuwah<sup>86</sup>.

4) Pahala dan Dosa yang Terus Mengalir (Jariyah Digital)

Media sosial memiliki sifat jejak digital yang abadi. Maka, pahala dan dosa bisa menjadi amal jariyah (berkelanjutan):

- a) Pahala jariyah: Video dakwah, artikel edukatif, dan konten positif yang terus dilihat dan dimanfaatkan oleh orang lain<sup>87</sup>.

---

<sup>84</sup> Winda Astuti. *Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Psikologi Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 2020, 115-123.

<sup>85</sup> Dedi Mulyadi. *Dampak Penyebaran Konten Asusila di Media Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 2019, 201-210.

<sup>86</sup> Lailatul Zakiyah. *Ghibah dalam Era Digital: Kajian Etika Media Sosial dalam Islam*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 2022, 77-89.

<sup>87</sup> Ahmad Kurniawan, "Konsep Pahala Jariyah dalam Perspektif Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2018): 45-46.

- b) Dosa jariyah: Konten negatif yang tetap tersebar dan mempengaruhi banyak orang, bahkan setelah pembuatnya tidak aktif lagi atau telah meninggal dunia <sup>88</sup>.

Sebagai seorang muslim, ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan saat menggunakan media sosial untuk menghindari dosa jariyah dan mendapatkan pahala yang berlimpah:

- a. Berbicara atau menulis yang baik

Dalam surah al-Baqarah ayat 263 disebutkan bahwa berkata baik lebih utama daripada sedekah yang diiringi dengan menyakiti. Ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus berhati-hati dalam berkomunikasi, termasuk dalam menggunakan media social <sup>89</sup>.

- b. Menyebarkan kebenaran

Islam memerintahkan umatnya untuk menyebarkan kebaikan dan kebenaran, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik" <sup>90</sup>. Media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan kebenaran ini.

- c. Fatwa Ulama tentang Bermedia Sosial

Sejumlah ulama kontemporer telah mengeluarkan fatwa tentang penggunaan media sosial. Beberapa fatwa menekankan bahwa media sosial bisa menjadi sarana dakwah yang efektif asalkan digunakan dengan niat yang baik dan sesuai dengan tuntunan syariat islam. Namun,

---

<sup>88</sup> Hasan Basri, "Dosa Jariyah di Era Digital," *Majalah Ilmiah Islam* 10, no. 4 (2019): 67-68.

<sup>89</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2: 263), dalam *Al-Qur'an al-Karim*, terjemahan Depag RI, 2002.

<sup>90</sup> Ferda Sari, Penyebaran Nilai Kebaikan Islam melalui Media Sosial: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 2020, 45-59.

mereka juga memperingatkan tentang potensi besar media sosial sebagai sumber dosa jika digunakan untuk menyebarkan keburukan <sup>91</sup>.

### 3. Dampak Media Sosial terhadap Konsep Jariyah

Media sosial memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan informasi dengan cepat dan tanpa batas geografis. Oleh karena itu, setiap konten yang dipublikasikan di media sosial memiliki potensi untuk menyebar ke seluruh dunia. Baik pahala maupun dosa jariyah bisa berlipat ganda dalam era digital ini karena:

#### a. Jangkauan Global

Konten di media sosial bisa diakses siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, sehingga pengaruh baik atau buruk dari konten tersebut bisa meluas dengan cepat <sup>92</sup>.

#### b. Kecepatan Penyebaran

Kecepatan penyebaran informasi di media sosial sangat tinggi. Hal ini menjadikan seseorang bisa mendapatkan pahala atau dosa dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat tergantung dari seberapa banyak konten tersebut disebar <sup>93</sup>.

Di dalam ruang lingkup bermedia sosial juga memiliki dampak dilingkungan masyarakat sekarang, mulai dari positif maupun negatif berikut beberapa dampaknya:

---

<sup>91</sup> Ahmad Ulya, "Fatwa Ulama Kontemporer tentang Penggunaan Media Sosial: Perspektif Dakwah dan Etika Islam," *Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 3 2020, 155-168.

<sup>92</sup> Adhitama Widya pangestika, "Dampak Media Sosial dalam Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 2(7), 2018, 314-320.

<sup>93</sup> Singgih Santoso, *Penyebaran Informasi dan Tanggung Jawab Sosial di Era Digital*. *Jurnal Sosial Media*, 8(2), 2018, 212-225.

#### a. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Umat Islam

Media sosial tidak hanya sebagai sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir umat islam. beberapa pengaruh positif dan negatif media sosial terhadap perilaku umat islam adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengaruh Positif

###### a) Meningkatkan Kesadaran Agama

Media sosial bisa menjadi medium yang efektif untuk meningkatkan kesadaran agama di kalangan umat islam. Banyak akun yang membagikan konten motivasi, ceramah, dan tafsir yang bisa menginspirasi orang untuk lebih mendalami ajaran islam. Dengan kemudahan akses informasi, banyak orang yang sebelumnya kurang mengetahui ajaran islam menjadi lebih teredukasi dan terdorong untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>94</sup>.

###### b) Mendorong Kegiatan Amal

Media sosial juga mendorong kegiatan amal dan sosial. Banyak dari pengguna media sosial yang memanfaatkan platform ini untuk menggalang dana bagi korban bencana, proyek kemanusiaan, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan

---

<sup>94</sup> Ahmad Rofiq, "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Agama di Kalangan Muslim Milenial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 15, no. 2, 2021, 180.

kepedulian sosial di kalangan umat islam dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kebaikan <sup>95</sup>.

## 2) Pengaruh Negatif

### a) Perilaku Negatif dan Perdebatan yang Tidak Berujung

Di sisi lain, media sosial juga dapat memicu perilaku negatif. Pengguna sering terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, berujung pada perselisihan dan saling menghujat. Hal ini bisa menimbulkan dosa jariyah yang berkelanjutan jika ujaran kebencian dan fitnah tersebar luas <sup>96</sup>.

### b) Penyebaran Konten Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam

Konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti musik yang merusak, tayangan yang tidak bermoral, dan perilaku menyimpang, sering kali viral di media sosial. Hal ini bisa membahayakan generasi muda dan mengurangi kesadaran mereka akan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi penggunaan media sosial anak-anak dan remaja <sup>97</sup>.

---

<sup>95</sup> Aliyah Rahman, "The Role of Social Media in Enhancing Social Welfare Activities Among Muslims," *Journal of Islamic Social Sciences* 12, no. 2 (2021): 123-125.

<sup>96</sup> Joy Hendry, *Media Sosial dan Etika: Dampak Sosial di Era Digital*. (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2019), 123.

<sup>97</sup> Fahadil Amin Al Hasan, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Generasi Muda Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 no. 2, 2018, 101-115.